

Nilai Pendidikan dalam Drama Tragedi *Neng-Nong*
Karya M. Udaya Syamsuddin

Ikhsan Abdul Aziz
Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia
ikhसानa27@gmail.com

Dikirim: 13 Januari 2024 Direvisi: 10 Februari 2024 Diterima: 11 Januari 2023 Diterbitkan: 28 Februari 2024

How to Cite: Aziz, Ikhsan Abdul "Nilai Pendidikan dalam Drama Tragedi *Neng-Nong* Karya M. Udaya Syamsuddin" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 34–43.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Every literary work, including drama, generally expresses noble values that are beneficial for readers and audiences. Values in literary works are sometimes referred to as mandates. Thus, in the drama script there are educational values that need to be studied. The method used in the research is descriptive qualitative. Research findings show that the drama "Neng-Nong" by M. Udaya Syamsuddin is a tragedy drama with many sad stories in it. Then, there are eight educational values found in the four acts of the drama. The eight values of education include giving advice, positive thinking, sincerity, the learning process, reading books, don't watch television too often, don't be like a peanut that forgets its shell, and the importance of realizing mistakes. These values are important for Indonesian students to learn and apply in their daily lives in order to become individuals with more character.

Keywords: drama; education; tragedy

ABSTRAK

Setiap karya sastra, termasuk drama umumnya mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembaca dan penonton. Nilai dalam karya sastra ada kalanya disebut sebagai amanat. Dengan demikian, dalam naskah drama terdapat nilai-nilai pendidikan yang perlu ditelaah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa drama "Neng-Nong" karya M. Udaya Syamsuddin termasuk drama tragedi dengan banyak kisah sedih di dalamnya. Kemudian, ada delapan nilai pendidikan yang ditemukan di dalam empat babak drama itu. Kedelapan nilai pendidikan itu addaalah tentang memberi nasihat, berpikir positif, ketulusan, proses belajar, membaca buku, jangan terlalu sering menonton televisi, jangan seperti kacang yang lupa kulitnya, dan pentingnya menyadari kesalahan. Nilai-nilai ini penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pelajar Indonesia agar menjadi pribadi yang lebih berkarakter.

Keywords: drama; pendidikan; tragedi

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Dalam dunia sastra, penggunaan kata-kata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia dengan cara yang artistik dan kreatif. Menurut Sapardi Djoko Damono dalam Buku Ajar Sastra Indonesia karya Arisni dan Icha, sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial.

Penelitian sastra melibatkan penerapan ilmu dan teori. Penelitian sastra tidak hanya sekadar membaca dan menggambarkan karya sastra, tetapi juga melibatkan analisis mendalam yang memanfaatkan alat-alat dari berbagai disiplin ilmu. Pengkajian sastra membutuhkan ilmu yang relevan. Ilmu sastra adalah pengetahuan yang menyelidiki secara sistematis dan logis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karya sastra (Kosasih).

Sastra dapat merangsang imajinasi dan kreativitas pembaca. Dengan membaca cerita atau puisi, pembaca dapat memasuki dunia imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Sastra juga sering kali digunakan sebagai sarana hiburan, baik untuk menghibur pembaca maupun penonton. Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama (Kosasih). Karya sastra dalam penelitian ini difokuskan pada drama.

Satu di antara 3 jenis karya sastra adalah drama. Drama adalah salah satu bentuk sastra yang dirancang untuk dipentaskan di atas panggung oleh aktor. Menurut Lisnawati, dkk. secara etimologi drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris atau gerak dalam bahasa Indonesia. Drama adalah suatu karya sastra yang melukiskan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan pertikaian dan emosi serta watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan (Muda). Drama melibatkan dialog antar karakter, tindakan fisik, dan elemen panggung lainnya untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya (Suroso). Sumardjo menjelaskan bahwa perbedaan drama dengan jenis karya sastra lainnya terletak pada hakikat drama, yaitu dialognya mempunyai kedudukan amat penting di samping anatomi drama atas babak-babak dan adegan-adegan (Dewi).

Drama tragedi adalah salah satu bentuk drama yang memiliki fokus pada konflik serius. Kusumawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa tragedi merupakan sejenis drama pada masa Yunani kuno, bermula dari drama puisi yang kaidah-kaidahnya dirumuskan oleh Aristoteles dalam bukunya tentang Seni Berpuisi (Poetika). Drama tragedi sering kali menggambarkan hal yang tragis atau menyedihkan bagi karakter utama. Tragedi umumnya memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami oleh seorang insan yang mulia, kaum bangsawan yang mempertaruhkan dirinya dengan menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya (Kosasih).

Haryati menjelaskan bahwa permasalahan yang muncul di dalam drama tragedi adalah adanya tragedi yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Kosasih memperjelas pengertian drama tragedi dengan beberapa ciri sebagai berikut. Pertama, menampilkan kisah sedih. Kedua, cerita bersifat serius. Ketiga, memunculkan rasa kasihan dan ketakutan. Keempat, menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan. Drama tragedi tidak selalu menghasilkan akhir cerita yang sepenuhnya suram. Drama tragedi juga dapat menciptakan rasa keadilan atau pengertian yang mendalam tentang kondisi manusia. Namun, konflik dan penderitaan yang mendalam tetap menjadi ciri utama dari genre ini.

Dalam drama ada nilai atau amanat yang terkandung dan dapat dikaji untuk diambil manfaatnya. Amanat menjadi bagian dari unsur intrinsik dalam sebuah drama. Arisni dan Icha menjelaskan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan ke penonton. Amanat dalam drama biasanya akan

diselipkan melalui dialog-dialog yang diperankan oleh para tokoh. Wicaksono, dkk. menuliskan dalam pendahuluan jurnalnya, bahwa Karya sastra yang *dulce et utile* dapat berperan dan mempunyai andil yang besar dalam pembangunan masyarakat khususnya perihal perbaikan sikap dan sifat masyarakat.

Drama memiliki sejumlah nilai yang penting untuk dipelajari. Ada nilai pendidikan, nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai pendidikan berkaitan dengan semangat dan kemauan seseorang untuk terus belajar. Nilai agama atau religius tentang ikatan manusia atau alam dengan Sang Pencipta. Nilai moral berhubungan dengan suatu kebenaran, kejujuran, atau ajaran kebaikan di luar dari nilai religius. Dan nilai sosial adalah nilai yang membahas tentang hubungan antar individu dalam suatu kelompok tertentu.

Penelitian ini mengerucut pada nilai pendidikan dalam sebuah drama. Nilai pendidikan merujuk pada manfaat dan pembelajaran yang diperoleh oleh individu melalui pengalaman menikmati teks atau kegiatan drama. Telaah nilai pendidikan melalui drama memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan berbagai keterampilan dan sikap yang esensial dalam proses belajar.

Hasil penelitian yang relevan terkait nilai pendidikan dilakukan oleh Octaviana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Uhibbuka Fillah* (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum. Hasil dari penelitian ini terdiri dari (1) Nilai-nilai pendidikan agama, mencakup ajaran untuk mencintai segala sesuatu harus karena Allah, tawakal hanya kepada Allah, mendalami ilmu agama, membiasakan puasa dan *sholat sunnah*, menutup aurat, dan *ghadhdhul bashar* (menundukkan atau menahan pandangan). (2) Nilai-nilai pendidikan moral, mencakup ajaran untuk taat dan patuh kepada orang tua, berakhlak baik, berbuat tulus dan jujur. (3) Nilai-nilai pendidikan sosial, mencakup ajaran untuk mencintai anak yatim, tolong menolong, dan menepati janji kepada orang lain. (4) Nilai pendidikan budaya antaranya mengenai bangunan keraton yang memiliki makna tersirat.

Hasil penelitian relevan berikutnya, terkait drama tragedi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Liawati. Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah unsur-unsur nasionalisme dan unsur tragedi yang terdapat dalam naskah *Kereta Api Maut*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Kereta Api Maut* merupakan salah satu contoh drama tragedi karena terdapat unsur-unsur yang menjadi ciri drama tragedi seperti yang diungkapkan Aristoteles dan Japi Tambajong, yakni adanya peristiwa atau adegan pilu di dalamnya. *Kereta Api Maut* merupakan cerminan keadaan bangsa Indonesia ketika negeri ini kembali diduduki oleh Belanda.

Hasil penelitian relevan ketiga adalah apa yang dilakukan oleh Nugroho. Penelitian Nugroho bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dan nilai moral naskah drama berjudul *Janji Senja* Karya Taofan Nalisaputra. Hasil kajian nilai sosial yang mendominasi naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra adalah nilai sosial diri dengan orang lain. Sedangkan nilai moral naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra melingkupi beberapa aspek seperti tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti yang baik, dan juga akhlak.

Dari beberapa hasil penelitian relevan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang nilai pendidikan dalam naskah drama tragedi *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin, belum ada yang mengkaji. Karenanya penting dilakukan penelitian khusus agar mampu memberikan manfaat sebagai salah satu penelitian berkelanjutan. Penelitian ini akan menjawab tentang mengapa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terkategori drama tragedi dan bagaimana nilai-nilai pendidikannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir). Memilih deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang dikaji berupa nilai pendidikan *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Memilih deskriptif

kualitatif karena penjelasannya menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka statistik dengan mengacu pada struktur tertentu. Analisis kualitatif harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas (Hikmawati).

Penelitian ini menyatakan data berupa kutipan-kutipan cerita yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan membuktikan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin termasuk drama tragedi. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Dalam kegiatan penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci pengumpulan data. Dinyatakan demikian karena dalam proses penelitian, penulis sendiri yang melakukan penelaahan terhadap teks drama yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memaparkan kajian berupa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin dan pernyataan yang membuktikan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin termasuk dalam drama tragedi. Lebih jelasnya, berikut adalah deskripsi yang membahas tentang kedua hal tersebut.

Nilai Pendidikan

Dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terdapat nilai pendidikan yang dibuktikan dari perbuatan, sikap, dan perkataan tokoh. Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil dan pembahasan bukan dengan per babak, melainkan sesuai nilai pendidikan yang terkandung. Berikut ini adalah beberapa nilai pendidikan dan data berupa bukti kutipan naskah drama.

1. Berilah nasihat kepada seseorang yang kurang bersemangat.

Memberi nasihat kepada seseorang yang kurang bersemangat dapat menjadi langkah penting dalam sebuah perjuangan. Ingatkan seseorang yang sedang tidak bersemangat bahwa tidak perlu sempurna dalam segala hal. Rasa tidak puas berasal dari standar hidup yang kadang terlalu tinggi.

Dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terdapat pelajaran untuk saling memberi dukungan kepada sesama. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(senyap)

Hai, tas sekolah, sepatu dan buku! Kepada harus berduka? Kalian telah berjasa menemani Laela ke sekolah, hingga ia kini pandai berhitung dan membaca. Di tanganmu telah terkumpul berjuta kesejahteraan dan pahala (Syamsuddin).

2. Tetap berpikir positif dalam keadaan terpuruk.

Berpikir positif dalam keadaan sulit merupakan keterampilan yang sangat berharga. Lihatlah kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Setiap tantangan membawa pelajaran berharga yang dapat membentuk kekuatan dan keterampilan baru.

Dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terdapat pelajaran untuk tetap berpikiran yang baik atas masalah yang terjadi. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(Pause)

Lihatlah aku, si lonceng... Suaraku nyaring dan berirama. Tak pernah bersedih, hingga pikiran selalu jernih (Syamsuddin).

3. Memberi sesuatu dengan tulus.

Memberikan sesuatu dengan tulus adalah tindakan yang luar biasa dan dapat membawa kebahagiaan baik bagi penerima maupun pemberi. Memberikan hadiah tanpa alasan khusus dapat membuat kejutan yang menyenangkan dan menunjukkan bahwa seseorang peduli tanpa ada motif tertentu. Tulus adalah sikap indah tanpa pamrih dari seseorang berhati bersih.

Terdapat nasihat untuk selalu meluruskan hati pada suatu pemberian dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut, satu tokoh yang dengan jelas tidak memiliki ketulusan ketika memberi sumbangan:

(Pause)

Mama masih ingatkan, waktu Papa memberikan sumbangan ke sana? Papa sempat masuk TV dan dimuat di koran-koran. Nama Papa ditulis besar-besar, sebagai penyumbang paling tinggi. Mama masih ingatkan? (Tertawa)

Setelah itu, Papa menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Semua teman dan relasi Papa menaruh hormat pada Papa. Huwah... Huwah... Huwah... Papa bangga sekali (Syamsuddin).

4. Pengetahuan didapatkan dari belajar.

Suatu pengetahuan diperoleh melalui proses belajar. Belajar bisa terjadi melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mengikuti pelatihan, mendengarkan kuliah, berdiskusi dengan orang lain, atau pengalaman secara langsung. Proses belajar membantu setiap individu untuk memahami, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi baru dalam berbagai konteks kehidupan.

Terdapat petuah untuk senantiasa belajar agar manusia bisa pintar dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Bondan : Iya, Budi. Tuhan tidak akan memberi begitu saja, tanpa ada suatu usaha dari kita. Kita mau pintar harus belajar. Kita mau tumbuh sehat harus rajin berolahraga. Semuanya tidak datang begitu saja (Syamsuddin).

5. Memperluas wawasan dengan membaca buku.

Membaca buku merupakan satu cara yang efektif untuk memperluas wawasan. Buku adalah sumber informasi yang kaya dan menyediakan akses ke berbagai topik, konsep, dan pandangan. Setiap individu dapat memperluas wawasan dengan membaca buku dengan cara memilih buku yang sesuai minat dan tujuan membaca.

Terdapat pelajaran untuk rajin membaca buku agar wawasan menjadi luas dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Buku : Kalau saya, Buku. Isi yang terkandung dalam tubuh saya, dapat kalian gunakan. Kalau kalian baca, wawasan kalian akan luas dan kalian bisa jadi pintar. Orang-orang bilang, saya ini jendela dunia (Syamsuddin).

6. Jangan terlalu sering menonton televisi.

Pernyataan ini menyoroti sebuah saran agar membatasi waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan televisi dapat mengurangi kegiatan-kegiatan produktif. Terlalu fokus pada televisi juga bisa mengurangi waktu yang dihabiskan bersama keluarga atau teman.

Dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terdapat pelajaran untuk tidak berlebihan dalam menonton televisi, karena bisa menyebabkan kemalasan. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tv : Saya, Tv. Kalau dinyalakan saya akan memberi gambar-gambar, kalian akan mendapat informasi dan hiburan. Tetapi, ingat lo! Kalian jangan sampai keasyikan menyaksikan tubuh saya. Sebab nanti kalian akan malas belajar (Syamsuddin).

7. Jangan seperti kacang yang lupa kulitnya.

Peribahasa ini adalah sebuah perumpamaan yang digunakan untuk menekankan pentingnya mengingat akan akar atau asal-usul seseorang. Perumpamaan tersebut mengandung pesan tentang pentingnya rendah hati dan tidak melupakan nilai-nilai penting yang membentuk identitas dan

karakter seseorang. Seseorang bisa diingatkan agar tidak sombong atau lupa diri ketika telah meraih kesuksesan. Siapa saja perlu untuk selalu menghormati dan mengenang masa-masa sulitnya.

Dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terdapat pelajaran untuk tidak melupakan kesusahan di masa lalu yang menyebabkan sombong di masa sekarang. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(Senyap)

Padahal dulu saya tumbuh besar seperti kalian di sini, tinggal disebuah panti asuhan. Sampai akhirnya jadi begini. Tapi, kini saya justru lupa. Seperti kacang lupa kulitnya (Syamsuddin).

8. Pentingnya menyadari kesalahan dan meminta maaf.

Kesadaran terhadap kesalahan merupakan bekal untuk terus tumbuh dan belajar. Dengan menyadari kesalahan, seseorang dapat mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan dan mengambil langkah-langkah untuk menjadi versi yang lebih baik dari sebelumnya. Meminta maaf adalah bentuk pertanggungjawaban pribadi. Ini menunjukkan bahwa seseorang mengakui konsekuensi dari tindakan atau perkataannya dan bersedia menghadapi tanggung jawabnya.

Terdapat pelajaran untuk memohon maaf kepada seseorang yang pernah disakiti dalam naskah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Pernyataan ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

(Kepada penghuni gudang)

Maafkan saya, para penghuni gudang. Saya khilaf. Bukakanlah pintu maaf kalian buat saya (Syamsuddin).

Temuan delapan nilai di atas membuktikan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin mengandung nilai-nilai pendidikan secara konkret. Temuan tersebut adalah hasil analisis yang dicermati pada setiap dialog dan babak drama. Hasil temuan ini melengkapi penelitian nilai pendidikan sebelumnya oleh Octaviana pada teks dan genre yang berbeda. Jelaslah bahwa nilai pendidikan ada pada karya sastra, termasuk juga dalam drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin.

Drama Tragedi

Drama tragedi adalah satu jenis drama yang banyak mengisahkan peristiwa menyedihkan. Drama tragedi adalah satu genre dalam sastra drama yang cenderung mengisahkan peristiwa tragis dan sering kali berakhir dengan kehancuran atau penderitaan. Meski umumnya berakhir dengan kisah yang pilu, namun tidak semua drama tragedi ditutup dengan cerita sedih. Meski demikian, jenis drama ini tetap saja banyak memunculkan adegan-adegan yang membuat tokohnya menderita.

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan membuktikan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin termasuk drama tragedi. Banyak peristiwa yang memunculkan rasa kasihan dan ketakutan pada kondisi tokoh-tokohnya. Bukti kuat yang menyatakan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin termasuk drama tragedi adalah terdapat peristiwa memilukan di setiap babakannya. Masing-masing dari keempat babak drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin memunculkan kesedihan dan ketakutan. Berikut ini adalah beberapa bukti kutipan naskah drama sesuai babakannya masing-masing.

1. Babak 1

Pada babak pertama, drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin dibuka dengan situasi para tokoh yang menderita. Berikut adalah bukti kutipannya:

Setiap detik, setiap menit, setiap jam

Seluruh penghuni gudang selalu berduka

Bersedih dan kadang menangis

Meratapi nasibnya yang tak menentu

Mereka sudah tak terpakai lagi
Mereka sudah tak berguna lagi
Mereka dicampakkan
Dibuat sia-sia
Dan disimpan dalam ruangan yang gelap
Sempit dan bau
(Syamsuddin)

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan dan keputusasaan. Ungkapan "Seluruh penghuni gudang selalu berduka" menegaskan bahwa kesedihan melingkupi seluruh lingkungan, menciptakan atmosfer yang penuh duka. Ungkapan "Bersedih dan kadang menangis" memberikan nuansa ekstra pada tingkat kepedihan yang dirasakan oleh para penghuni gudang (tokoh drama). Kutipan "Meratapi nasibnya yang tak menentu" menunjukkan ketidakpastian dan keputusasaan yang mewarnai nasib.

Pada bagian selanjutnya, frasa-frasa seperti "Mereka sudah tak terpakai lagi," "Mereka sudah tak berguna lagi" dan "Mereka dicampakkan" menciptakan gambaran konkret tentang penolakan, kehilangan nilai, dan perlakuan tidak adil terhadap para penghuni gudang (tokoh drama). Ungkapan "Dibuat sia-sia" bermakna perasaan tidak berguna dan keputusasaan yang menguasai mereka.

2. Babak 2

Pada babak kedua, drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin berisi peristiwa yang menyedihkan. Berikut adalah bukti kutipannya:

Boneka : (Menangis)

Lihatlah, kawan. Lihatlah. Boneka ini telah hancur berantakan. Padahal dia tak bersalah apa-apa. Dia cuma menemani tuannya bermain, tapi kemudian dia diperlakukan seperti ini hanya karena kurang bagus dengan boneka lain. Kasihan... Malang benar nasibmu, kawan (Syamsuddin).

Kutipan di atas menyiratkan kesedihan, dibuktikan dengan perasaan tokoh Boneka yang hancur. Ungkapan "Lihatlah, kawan. Lihatlah" menegaskan bahwa ada sesuatu yang penting untuk dilihat atau disaksikan, menciptakan perhatian terhadap suatu kejadian atau situasi. Ungkapan "Boneka ini telah hancur berantakan" memberikan gambaran konkret tentang kondisi yang menyedihkan. Pemilihan frasa "hancur berantakan" menunjukkan bahwa keadaan boneka yang sangat parah, menciptakan nuansa kehancuran dan putus asa.

Lalu pernyataan "Padahal dia tak bersalah apa-apa" menegaskan bahwa kehancuran boneka tersebut tidak adil dan tidak sebanding dengan kesalahannya. Ungkapan "hanya karena kurang bagus dengan boneka lain", memberikan lapisan tambahan pada kesedihan. Ungkapan "Kasihan... Malang benar nasibmu, kawan" menggambarkan perasaan simpati dan kepedihan terhadap nasib tidak adil yang menimpa tokoh Boneka. Kata-kata seperti "kasihan" dan "malang" menunjukkan bahwa tokoh lainnya merasa sangat sedih dan prihatin terhadap kondisi yang dialami oleh Boneka.

3. Babak 3

Pada babak ketiga, drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin menyiratkan bentuk kekecewaan. Berikut adalah bukti kutipannya:

Boneka : Budi yang bilang! Buktinya, sudah lama Budi berdoa minta diberikan buku-buku dan tas sekolah tapi Tuhan tidak pernah mengabulkan (Syamsuddin).

Kutipan pada babak drama ketiga ini menggambarkan bentuk kekecewaan tentang pengalaman Budi yang merasa tidak dihargai oleh Tuhan. Ungkapan "Budi yang bilang!" menegaskan bahwa sumber informasi ini berasal langsung dari Budi sendiri, memberikan kepercayaan pada kebenaran perasaannya. Pernyataan "Buktinya, sudah lama Budi berdoa minta diberikan buku-buku dan tas

sekolah tapi Tuhan tidak pernah mengabulkan", menyajikan inti dari kekecewaan yang dirasakan oleh Budi. Penggunaan kata "buktinya" menunjukkan bahwa Budi merasa kecewa karena doanya tidak dijawab oleh Tuhan dan ini dianggap sebagai bukti ketidakpedulian Tuhan terhadap permintaannya.

Kemudian, pemakaian kata "sudah lama" menekankan bahwa kekecewaan ini bukan peristiwa satu kali, tetapi telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, memperdalam rasa frustrasi Budi. Ungkapan "minta diberikan buku-buku dan tas sekolah," menciptakan gambaran keinginan yang sederhana dan beralasan. Budi memiliki pemikiran keliru atas ketidakmampuan Tuhan untuk mengabulkan permintaannya. Hal ini menegaskan bahwa tokoh Budi adalah seseorang yang masih kekanak-kanakan.

4. Babak 4

Pada babak keempat, drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin menampilkan peristiwa yang membuat tokoh-tokohnya ketakutan. Berikut adalah bukti kutipannya:

Pak Ghandi muncul. Wajahnya tampak tegang. Sorot matanya tajam. Seperti hendak menerkam siapa saja yang ada di depannya. Anak-anak panti asuhan ketakutan dan bersembunyi di balik tubuh para penghuni gudang (Syamsuddin).

Kutipan di atas menciptakan suasana ketakutan yang dialami tokoh drama, selain Pak Ghandi. Ungkapan "Pak Ghandi muncul" menjadi pembuka dalam suasana yang kaget. Ungkapan "Wajahnya tampak tegang" memberikan gambaran visual tentang ekspresi yang mencerminkan ketegangan, menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mungkin tidak beres. Ungkapan "Sorot matanya tajam" menambahkan dimensi keketatan dan ancaman pada sikap Pak Ghandi. Kata-kata ini menciptakan gambaran visual tentang tatapan yang tajam, seolah-olah siap untuk menyerang atau menyerang siapa pun yang berani mendekat.

Pernyataan "Seperti hendak menerkam siapa saja yang ada di depannya" memberikan kesan bahwa tokoh tersebut membawa ancaman yang nyata. Ungkapan ini menciptakan kondisi bahaya yang dirasakan oleh siapa pun yang berada di dekatnya. Ungkapan "Anak-anak panti asuhan ketakutan dan bersembunyi di balik tubuh para penghuni gudang," menciptakan gambaran nyata tentang dampak ketakutan yang meluas ke seluruh lingkungan. Anak-anak yang seharusnya merasa aman di panti asuhan, sekarang merasakan kebutuhan untuk sembunyi dan merasa ketakutan akibat kehadiran Pak Ghandi yang terlihat marah.

Drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin berakhir dengan suasana bahagia. Berikut adalah bukti kutipannya:

Koor : (Menyanyi)

Pagi ini pagi yang ceria
Kami bergembira dan bahagia
Telah terbayang hari yang indah
Kami ingin seperti ini selamanya

Hari ini kami tersenyum
Sebening embun menetes di daun-daun
Sehangat matahari pagi
Secerah bunga-bunga di taman hati

(Mereka terus bergembira)
Lampu Padam (Syamsuddin)

Akhir kisah drama ditutup dengan perasaan bahagia. Dalam drama tragedi setiap tokoh menghadapi berbagai kesulitan dan akhirnya menemukan kekuatan baru dari pengalaman tragis yang telah dilalui. Temuan dialog memilukan dalam setiap babak drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin menegaskan bahwa drama ini menjadi bagian dari drama tragedi. Empat babak dalam drama ini selalu hadir situasi yang membuat sedih tokoh-tokohnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh Liawati. Unsur tragedi yang beliau nyatakan berpusat di akhir kisah drama.

Pembuktian penulis dengan lugas menyampaikan bahwa drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin menjadi bagian dari drama tragedi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kosasih. Beliau, Kosasih mengungkapkan drama tragedi dengan empat ciri khusus. Pertama, menampilkan kisah sedih. Kedua, cerita bersifat serius. Ketiga, memunculkan rasa kasihan dan ketakutan. Keempat, menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan. Dalam hal ini, jelas bahwa Kosasih tidak menyatakan drama tragedi selalu diakhiri dengan kisah sedih. Dengan demikian penulis meyakini bahwa drama tragedi tidak selalu menghasilkan akhir cerita yang sepenuhnya suram. Tragedi bukanlah akhir yang mutlak, tetapi lebih sebagai proses transformasi dan pemulihan.

PENUTUP

Drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin terkategori drama tragedi dengan kekuatan cerita yang mendalam. Meski di akhir cerita, tokoh utama tidak menemui ajal atau menderita secara fisik, namun jiwa dan emosi tokoh tergambar dengan kuat dalam kisahnya. Pertentangan dan rintangan yang dihadapi tokoh utama membentuk fondasi kuat cerita dramanya. Dalam kisah drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin banyak peristiwa sedih dan penderitaan tokoh-tokoh yang tergambar pada masing-masing babak.

Kemudian, ada delapan nilai pendidikan dalam drama *Neng-Nong* karya M. Udaya Syamsuddin. Pertama, saling memberi dukungan kepada sesama. Kedua, menjaga pikiran positif atas masalah yang terjadi. Ketiga, meluruskan hati pada suatu pemberian. Keempat, senantiasa belajar agar bisa lebih pintar. Kelima, rajin membaca buku agar wawasan menjadi luas. Keenam, tidak berlebihan dalam menonton televisi, karena bisa menyebabkan kemalasan. Ketujuh, tidak melupakan kesusahan di masa lalu yang menyebabkan sombong di masa sekarang. Kedelapan, memohon maaf kepada seseorang yang pernah disakiti. Dari keseluruhan temuan nilai-nilai pendidikan pada penelitian ini, semoga dapat berkontribusi dalam melengkapi penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi pembentukan karakter pelajar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisni & Icha. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group. 2022.
- Dewi, Ni Putu Harum Kartika. *Analisis Struktur dan Sosiologis Drama Mulih Karya I Nyoman Manda*. E-Jurnal Humanis, Vol. 15.1 80-87. April 2016.
- Liawati, Tri. *Nasionalisme dalam Drama Tragedi Kereta Api Maut Karya Achmad Toha*. SIROK BASTRA, Vol. 7 No. 1, Juni 2019: 97—106. 2019
- Lisnawati, dkk. *Drama “Lelakon Raden Bei Surio Retno” Karya F. Wiggers dalam Perspektif Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologis*. Jurnal Metabasa Volume 1, Nomor 1, Juni 2019.
- Haryati, Isti. *Menelusuri Makna Drama Faust I Karya J. W. Von Goethe*. LITERA, Volume 13, Nomor 1, April 2014.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Kosasih. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia. 2008.

- Kusumawati, Aning Ayu. *Menengok Seni Teater Drama Umat Islam di Indonesia*. Adabiyat, Vol. 8, No. 2, Desember 2009.
- Muda, Fabianus. *Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi Di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi Dengan Strategi Stratta Siswa Kelas Xi Mia 4 Sma Negeri 11 Makassar*. (Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/13712/1/ARTIKEL.pdf>, 16 Januari 2024)
- Nugroho, Agung. *Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra*. Silampari Bisa: 216-230. Vol. 1, No. 2, 2018.
- Octaviana, Dwi Warry. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal KATA: Vol. 2, No. 2, Oktober 2018.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2021.
- Suroso. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara. 2015.
- Syamsuddin, M. Udaya. *Neng-Nong*. (dalam buku yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan Nasional RI tahun 2000). 1993.
- Wicaksono, dkk. *Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA: Volume 6 Nomor 1, April 2018.